

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Interpersonal Pada Pembelajaran PAI

Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan suatu usaha. Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan individu setelah mendapatkan latihan).¹ Kemampuan ialah wujud penampilan seseorang dalam lingkungan tertentu, misalnya lingkungan pekerjaan dan dunia kehidupan pada umumnya.²

Wood Worth dan *Marquis* yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata mendefinisikan *ability* (kemampuan) pada tiga arti:

- a. *Actievement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- b. *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang insentif dan pengalaman.
- c. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.³

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu aktifitas dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang telah ada serta dapat diukur.

Secara sederhana, kata interpersonal dibentuk dari prefix “inter” dan kata “personal.” Untuk itu, interpersonal selalu dikaitkan dengan suatu bentuk interaksi antar perseorangan.

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 160-161.

² Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 97.

³ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit*, hlm. 161.

Interpersonal adalah segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lain, dan interpersonal identik dengan hubungan social.⁴ Dengan demikian, kemampuan interpersonal dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dalam melakukan hubungan sosial.

Kompetensi antar-pribadi (kemampuan interpersonal) merupakan kecakapan yang memungkinkan orang berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara saling memenuhi. Kompetensi antar pribadi melengkapi kompetensi intrapribadi. Keduanya dibutuhkan untuk pertumbuhan psikologis. Apabila orang dapat berhubungan dengan dirinya dan orang lain secara baik, maka ia akan dapat memenuhi kebutuhan secara baik.⁵ Kompetensi (kemampuan) interpersonal adalah kemampuan penyesuaian diri dalam berkomunikasi berdasarkan pada konteks interaksi dan berdasarkan pada konteks orang yang menjadi teman berkomunikasi.⁶

Kecerdasan interpersonal melibatkan penggunaan berbagai keterampilan: verbal dan non verbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun consensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Orang-orang yang mempunyai keterampilan kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi di mana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik, para siswa sejenis ini akan lebih suka bekerjasama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik.⁷

Inteligensi Interpersonal, yakni kemampuan untuk dapat bekerja secara efektif dengan orang lain, berempati dan pengertian serta

⁴ Jp Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm 253.

⁵ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, Maestro, Bandung, 2003, hlm. 52-53

⁶ Fatah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2010, hlm 138.

⁷ Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, hlm.162.

menghayati motivasi.⁸ Penjelasan yang senada adalah menurut Rose dan Nicholl menyatakan bahwa “keterampilan interpersonal adalah kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, memperhatikan empati dan pengertian, memperhatikan motivasi dan tujuan mereka”.⁹ Menurut Gardner dalam Nana Syaodih Sukmadinata “*Interpersonal Intelligence* merupakan kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, temperamen, motivasi, dan kecenderungan terhadap orang lain”.¹⁰

Kemampuan interpersonal menurut Buhrmester, dkk dalam Sulbiyanto sebagaimana dikutip Cory Erliana adalah sebagai berikut:

“Kemampuan interpersonal adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memahami berbagai situasi sosial dimanapun berada serta bagaimana tersebut menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan orang lain yang merupakan interaksi dari individu dengan individu lain. Kekurangan maupun dalam hal membina hubungan interpersonal berakibat tanggungannya kehidupan sosial seseorang, seperti malu, menarik diri, berpisah putus hubungan dengan seseorang yang pada akhirnya menyebabkan kesepian. Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai ciri psikologis seseorang tersebut. Ciri psikologis dapat diartikan sebagai kepribadian individu atau kemampuan interpersonal seseorang”.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain atau menjalin hubungan dengan orang lain secara harmonis dan dapat memahami keinginan orang lain.

Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Op.Cit*, hlm. 55.

⁹ Akif Khilmayah, *Perbandingan Keterampilan Intrapersonal Dan Interpersonal Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Kasihan Bantul*, UMY, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2013, hlm 55.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, hlm. 97.

¹¹ Cory Erliana, *Skripsi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kemampuan Interpersonal, dan Gender terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Pemoderasi (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, Jawa Barat)*. (online). Tersedia: <http://hdl.handle.net/123456789/289>, diakses pada tanggal 19 Desember 2015.

hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI menurut Muhaimin dalam Heri Gunawan yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.

Dari penjabaran pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, memperlemah kerukunan hidup umat beragama, serta memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-*

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, 2012, hlm. 201.

¹³ *Ibid*, hlm. 202.

*wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islam.*¹⁴ Bentuk ukhuwah esensinya mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas, sosial, dengan mendudukan pada posisinya masing-masing sesuai dengan ciri khas bentuk ukhuwah yang dilakukan untuk diterapkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Anak didik bergaul karena memang baik pendidik dan anak didik adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu saling berinteraksi saling tolong menolong, ingin maju, ingin berkumpul, ingin menyesuaikan diri hidup dalam kebersamaan dan lain sebagainya.¹⁵ Pada masa inilah anak mulai bersosialisasi dengan individu lain. Permulaan pendidikan formal bukan hanya menambah kesempatan anak untuk meningkatkan masalah penyesuaian sehingga mendorong tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat yang pemecahannya terletak dibawah guru yang trampil dan simpatik.¹⁶

Proses sosialisasi individu untuk membentuk apa yang secara sosiologis disebut masyarakat (*society*) berlangsung secara alamiah. Sebab melalui motif-motif intrinsik yang bersumber pada ajaran agama, seorang individu akan mampu mengakui kehadiran individu lain untuk melakukan interaksi secara fungsional sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam konteks sosial seperti itu proses interaksi berfungsi menyalurkan makna-makna sosial yang saling membutuhkan sesuai dengan isyarat ajaran untuk saling kenal, saling mengakui perbedaan sekaligus mampu

¹⁴ *Ibid*, hlm. 203.

¹⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar dasar Ilmu Mendidik)*, Rineka cipta, Jakarta, 1997, hlm. 111.

¹⁶ L. Crow, A Crow, *Psikologi Pendidikan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1989, hlm. 139, (online). Tersedia: http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/23/jtptiain-gdl-s1-2006nailirohma-1123_bab1_310-4, diakses pada tanggal 4 Januari 2016.

mempertemukan kepentingan.¹⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)¹⁸

Pernyataan Al-Qur'an tersebut menggambarkan bagaimana seharusnya peran manusia selaku makhluk sosial dan kaitannya dengan keharusan mempertahankan jati diri individu yaitu ketaqwaan. Berangkat dari pendekatan ini, maka pendidikan dalam dimensi sosial dititik beratkan pada bagaimana upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan secara harmonis dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.²⁰ Dalam pendidikan agama Islam banyak yang mesti dikuasai peserta didik, seperti berkaitan dengan pengetahuan, penanaman akidah, praktek ibadah, pembinaan perilaku atau yang dalam Undang-Undang disebut pembinaan akhlak mulia.²¹ Menurut Muhaimin dalam Heri Gunawan bahwa “kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk

¹⁷Miftah Faridl, Islam Ukhuwah Ikhtiar Membangun Kesalehan Sosial, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm 41. (online). Tersedia:http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/23/jtptiain-gdl-sl-2006-nailirohma-1123_bab1_310-4, diakses pada tanggal 4 Januari 2016.

¹⁸ Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, hlm. 863.

¹⁹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 98.

²⁰ Bahrul hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia*, Pustaka Cendekia Utama, 2012, hlm. 210.

²¹ *Ibid*, hlm. 212.

kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial”.²² Dari hal inilah yang dimaksudkan dengan kemampuan interpersonal pada pembelajaran PAI.

Aspek-Aspek kompetensi (kemampuan) interpersonal, terdiri dari 5 (lima) aspek yaitu:

a. Kemampuan berinisiatif

Menurut Buhrmester, dkk dalam Fuad Nashori sebagai berikut:

“Kemampuan berinisiatif adalah suatu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dalam hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif ini juga merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya”.²³

b. Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*),

Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*), dimana kemampuan ini sangat berguna agar perkenalan yang sudah berlangsung dapat berkembang ke hubungan yang lebih pribadi dan mendalam. Oleh Kartono dan Gulo dalam Fuad Nashori, bahwa “*self-disclosure* adalah suatu proses yang dilakukan seseorang hingga dirinya dikenal oleh orang lain”.²⁴ Membuka diri merupakan hal yang penting dalam mewujudkan komunikasi antarpribadi secara efektif. Membuka diri merupakan tindakan dengan menunjukkan diri sendiri sehingga membuat orang lain mengenal diri kita.²⁵

c. Kemampuan untuk bersikap asertif

Menurut Perlman dan Cozby dalam Fuad Nashori, “asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas”.²⁶ Dengan asersi, seseorang akan mampu mengakui hak asasi orang lain dan mampu bersikap secara tepat tanpa mengurangi hak asasi

²² Heri Gunawan, *Op.cit*, hlm. 202.

²³ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2008, hlm. 28.

²⁴ *Ibid*, hlm. 28.

²⁵ Mohamad Surya, *Op.Cit*, hlm. 125.

²⁶ Fuad Nashori, *Op. Cit*, hlm. 27.

sendiri. Keterampilan asertif mencakup keterampilan untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara jujur, sopan, dan menghargai hak orang lain.²⁷

d. Kemampuan memberikan dukungan emosional

Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Baker dan Lemle dalam Buhrmester, dkk, sebagaimana dikutip Fuad Nashori “dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini lahir dari adanya empati dalam diri seseorang”.²⁸ Empati merupakan kesediaan untuk memahami orang lain dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.²⁹

e. Kemampuan dalam mengatasi konflik

Kemampuan dalam mengatasi konflik, di sini dapat dikatakan bahwa munculnya kemampuan ini karena dalam setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Hal tersebut juga ditegaskan Johnson, sebagaimana dikutip oleh Supratiknya, yang mengatakan bahwa “konflik merupakan situasi yang ditandai oleh adanya tindakan salah satu pihak yang menghalangi, menghambat, dan mengganggu pihak lain”. Dalam suatu konflik ini, menurut Baron dan Byrne dalam Fuad Nashori, “terjadi empat kemungkinan, yaitu memutuskan untuk mengakhiri hubungan, mengharapkan keadaan membaik dengan sendirinya, menunggu masalah lebih buruk, dan berusaha menyelesaikan permasalahan”. Apabila melakukan hal yang terakhir ini, maka seseorang memiliki kemampuan mengatasi konflik. Termasuk kemampuan mengatasi konflik adalah menyambut atau merespons secara positif isyarat penyelesaian konflik yang disampaikan orang lain. Sebaliknya, bila orang memilih mengakhiri hubungan, secara pasif mengharapkan

²⁷ Mohamad Surya, *Op. Cit*, hlm. 119.

²⁸ Fuad Nashori, *Op. Cit*, hlm. 29.

²⁹ Mohamad Surya, *Op. Cit*, hlm. 116.

kebaikan terjadi dengan sendirinya, dan menunggu konflik lebih memburuk, maka hal itu menunjukkan kemampuan mengelola dan menyelesaikan konflik tidak dimiliki orang yang bersangkutan.³⁰

Kemampuan interpersonal erat kaitannya dengan hubungan sosial, dalam menjalin hubungan sosial seseorang memerlukan komunikasi, komunikasi tersebut adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan penyampaian atau penerimaan pesan atau pertukaran makna antara dua orang atau lebih yang bertemu secara langsung dan membutuhkan umpan balik secara langsung dan penerima pesan agar tercapai saling pengertian mengenai apa yang dibicarakan.³¹

Menurut Hardjana dalam Miftahun Ni'mah Suseno menekankan bahwa dalam komunikasi interpersonal terdapat aspek-aspek perilaku sebagai berikut:³²

- a. Kecakapan sosial:
 - 1) Empati yaitu kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi.
 - 2) Prespektif sosial yaitu kecakapan dimana kita dapat meramalkan perilaku apa yang sebaiknya diambil, dan dapat menyiapkan tanggapan kita yang tepat dan efektif.
 - 3) Kepekaan, yang mana kepekaan ini kita dapat menetapkan perilaku mana yang diterima dan perilaku mana yang tidak diterima oleh rekan yang berkomunikasi dengan kita.
 - 4) Pengetahuan akan situasi pada saat berkomunikasi
 - 5) Memonitor diri, kecakapan ini membantu kita menjaga ketepatan perilaku dan jeli memperhatikan pengungkapan diri orang yang berkomunikasi dengan kita.
- b. Kecakapan behavioral:
 - 1) Keterlibatan aktif, kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi dalam komunikasi dengan orang lain.
 - 2) Manajemen interaksi yaitu kecakapan mengambil tindakan.
 - 3) Keluwesan perilaku, kecakapan dimana bisa melaksanakan berbagai kemungkinan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.

³⁰ Fuad Nashori, *Op. Cit*, hlm. 29-30.

³¹ Miftahun Ni'mah Suseno, *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta Pusat, 2012, hlm. 7.

³² *Ibid*, hlm. 27-30

- 4) Mendengarkan, kecakapan untuk mendengar orang lain tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertai.
- 5) Gaya sosial, kecakapan ini membantu kita dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima dengan orang yang berkomunikasi dengan kita.
- 6) Kecemasan komunikasi, kecakapan dimana kita dapat mengatasi rasa takut, bingung dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.

Dari berbagai teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek komunikasi interpersonal adalah suatu proses sosial di mana di dalamnya terdapat kecakapan sosial dan kecakapan behaviorial atau kecakapan perilaku.

Menurut Gunarsa dalam Miftahun Ni'mah Suseno beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi Interpersonal adalah:³³

a. Percaya

Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman pada bidang tertentu.
- 2) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.
- 3) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.

b. Perilaku suportif akan meningkatkan komunikasi.

Beberapa ciri perilaku suportif yaitu:

- 1) Deskripsi: penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengancam kelemahan dan kekurangannya.
- 2) Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerjasama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
- 3) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif terpendam.
- 4) Empati: menganggap orang lain sebagai personal.

³³ *Ibid*, hlm. 35-36.

- 5) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak terlihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
- 6) Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.
- 7) Sikap terbuka: kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, professional dan lain sebagainya.

Dari berbagai teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Menurut T. Safaria agar mampu memulai, mengembangkan dan memelihara hubungan interaksi serta komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, perlu diajarkan komunikasi. Melalui keterampilan dasar yang meliputi:³⁴

- a. Anak harus mampu untuk memiliki sikap saling memahami yang diperolehnya dari beberapa sub kemampuan seperti sikap percaya diri, pembukaan diri, kesadaran diri, dan penerimaan diri.
- b. Anak harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka secara tepat dan jelas.
- c. Anak harus mampu menunjukkan sikap prososial dan saling mendukung.
- d. Anak harus mampu memecahkan konflik dan bentuk masalah antar pribadi dengan cara konstruktif.

2. Teknik Pembelajaran Tenggat Waktu (*Deadline*)

Teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin), cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni, metode atau sistem mengerjakan.³⁵ Teknik adalah jalan, alat atau media yang

³⁴ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hlm. 17.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 1473.

digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan atau dicapai.³⁶

Teknik bersifat pelaksanaan dan terjadi pada tahap proses pelaksanaan belajar mengajar. Jadi teknik adalah usaha, cara guru berdasarkan keterampilannya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan hasil yang optimal.

Dalam teknik guru memerlukan keterampilan, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Menurut Turney dalam Abdul Majid, ada 8 keterampilan dasar mengajar, yaitu sebagai berikut:³⁷

- a. Keterampilan bertanya yang mensyaratkan guru harus menguasai teknik mengajukan pertanyaan yang cerdas, baik keterampilan bertanya dasar maupun keterampilan bertanya lanjut.
- b. Keterampilan memberi penguatan. Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan perhatian.
- c. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, yang mensyaratkan guru agar mengadakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasikan, membimbing, dan memudahkan belajar, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- d. Keterampilan menjelaskan yang mensyaratkan guru untuk merefleksi segala informasi sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Setidaknya, penjelasan harus relevan dengan tujuan, materi, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang siswa, serta diberikan pada awal, tengah ataupun akhir pelajaran sesuai dengan keperluan.
- e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam konteks ini guru perlu mendesain situasi yang beragam sehingga kondisi kelas menjadi dinamis.
- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Hal terpenting dalam proses ini adalah mencermati aktivitas siswa dalam diskusi.
- g. Keterampilan mengelola kelas, mencakup keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan serta pengendalian kondisi belajar yang optimal.
- h. Keterampilan mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pelajaran dan pola interaksi dan kegiatan.

³⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 7.

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 233-234.

Penerapan teknik tidak terlepas dari pembelajaran. Untuk memahami hakikat pembelajaran, dapat dilihat dari dua segi, segi *etimologis* (bahasa) segi *terminologis* (istilah). Secara etimologis menurut Zayadi dalam Heri Gunawan “kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan dari segi terminologis, pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa sehingga akan terpadu dua kegiatan yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.³⁸

Pembelajaran juga berarti suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli dalam Abdul Majid di antaranya adalah, menurut Corey “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan”. Pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Mohammad Surya bahwa “pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”, yang mana keduanya menyatakan bahwa pembelajaran adalah hasil interaksi dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan perilaku. Menurut UU SPN No. 20 tahun 2003 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta

³⁸ Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 108.

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 57.

didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”, pendapat tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Mohammad Surya dan Corey di atas bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran menurut Gagne dan Brigga adalah “rangkaiannya peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah”.⁴⁰

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terencana untuk merangsang seseorang atau peserta didik agar bisa belajar dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem, dalam perencanaan menurut Gerlach dan Ely dalam Usman dan Basyiruddin terdiri dari 10 komponen atau sub sistem. Komponen-komponen tersebut merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain yang tak dapat dipisahkan yang meliputi: (1) spesifikasi isi pokok bahasan, (2) spesifikasi tujuan pengajaran, (3) pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa, (4) penentuan cara pendekatan, metode, dan teknik mengajar, (5) pengelompokan siswa, (6) penyediaan waktu, (7) pengaturan ruangan, (4) pemilihan media, (5) evaluasi, (10) analisis umpan balik.⁴¹

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru tergantung pada kemampuan guru atau siasat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relative banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah

⁴⁰ Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 4.

⁴¹ Usman dan Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta Selatan, 2002. hlm. 117.

pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Dengan demikian teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda.⁴²

Teknik pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran disusun berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan metode, dari metode dapat ditentukan teknik. Oleh karena itu teknik yang digunakan guru dapat bervariasi. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu dari komponen pembelajaran yang harus dipenuhi dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran, namun di sini lebih dispesifikan pada istilah teknik pembelajaran. Teknik dalam pembelajaran penggunaannya bisa bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit), dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan kami. (Q.S Al-Mu'minun: 17)*⁴⁴

Ayat tersebut menjelaskan tentang adanya beberapa cara yang bisa dipilih dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai salah satunya melalui teknik pembelajaran.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan kooperatif adalah teknik pembelajaran tenggat waktu (*deadline*). Teknik adalah cara yang sistematis untuk mengerjakan sesuatu. Tenggat merupakan batasan waktu. Waktu adalah lamanya, saat melakukan sesuatu.

⁴² Abdul Majid, *Op. Cit*, hlm. 231-232.

⁴³ *Ibid*, hlm 232.

⁴⁴ Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 17, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, hlm. 384.

Teknik tenggat waktu (*deadline*), mengambil asumsi bahwa bekerja dalam tenggat waktu akan memotivasi orang untuk menghasilkan ide-ide kreatif.⁴⁵ Jadi teknik tenggat waktu (*deadline*) melibatkan keaktifan peserta didik secara berkelompok dalam menuangkan ide pada selembaran kertas dengan batasan waktu yang telah ditentukan dengan tujuan memotivasi peserta didik bekerjasama secara berkelompok dalam mengeksplora ide, pemikiran, gagasan, dan mengoptimalkan waktu pembelajaran.

Tahapan yang dilaksanakan dalam teknik tenggat waktu (*deadline*) adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Guru merangsang peserta didik untuk menghasilkan ide dengan memberi batas waktu pada masing-masing kelompok untuk menghasilkan beberapa ide, misalnya: 25 ide dalam waktu 20 menit.
- b. Guru meminta pada kelompok untuk memberi tahu pada guru jika mereka lebih awal menyelesaikan tugas yang diberikan. Kelompok yang selesai lebih awal ditantang untuk menambahkan 5 ide lainnya dalam selang waktu 5 menit, dan seterusnya sampai semua kelompok selesai.
- c. Peserta didik diminta untuk menuliskan ide pada kertas ukuran *post card* (1 ide per lembar) dan menempelkannya pada *flip chart* atau papan tulis untuk dievaluasi.

3. Teknik *Muddiest Point*

Penggunaan teknik dalam implementasinya, guru dapat saja menggabungkan berbagai teknik dalam suatu kesempatan pembelajaran.⁴⁷ Jadi selain teknik tenggat waktu (*deadline*) sebagaimana dipaparkan di atas, guru juga menggunakan teknik *muddiest point*.

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 261.

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2012, hlm. 36.

Teknik *muddiest point* adalah teknik evaluasi yang digunakan untuk mengetahui topik yang belum dikuasai peserta didik dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, atau untuk memantapkan penyampaian informasi atau latihan yang belum dikuasai. Teknik ini pada umumnya dilakukan pada tahap akhir pembelajaran.⁴⁸

Jadi yang dimaksud dengan teknik *muddiest point* di sini adalah teknik pembelajaran aktif yang digunakan sebagai evaluasi pembelajaran dengan menggunakan secarik kertas untuk menuliskan pertanyaan terhadap pembelajaran yang belum dipahami atau dikuasai peserta didik dengan batasan waktu untuk menuliskan respons tersebut yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya atau untuk pemberian latihan sebagai evaluasi pembelajaran.

Prosedur pelaksanaan teknik pembelajaran *muddiest point* adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Guru menentukan umpan balik apa yang akan dilakukan dan mengajukan pertanyaan. Contoh pertanyaan: apa saja hal-hal yang ada dalam pikiranmu dan belum terjawab hari ini?
- b. Peserta didik ditugaskan untuk menulis informasi penting yang belum dikuasai atau menulis pertanyaan mereka yang belum terjawab pada secarik kertas. Guru memberi batasan lamanya waktu untuk menulis respons.
- c. Guru mengumpulkan kertas yang telah ditulis oleh peserta didik dan memeriksa secara sekilas untuk mengetahui permasalahan peserta didik.
- d. Guru menugaskan peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang masih belum dipahami untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Teknik Muddiest point merupakan variasi dari ongoing assessment. Chapman mendefinisikan sebagai berikut:

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 254.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 254-255.

“Ongoing assessment yaitu: *Ongoing assessment occurs before and during or assignment to meet the needs of individual student. It is designed or selected to acquire information in daily activities and to provide experience to expedite learning. Student receive regular feedback on their performance to continually improve in areas of strenght and need.* Jadi jelas bahwa *ongoing assessment* terdiri dari penilaian sebelum dan selama pembelajaran untuk menemukan apa yang dibutuhkan oleh siswa, agar siswa dapat menerima umpan balik dari penampilannya untuk memperbaiki dirinya dalam pembelajaran selanjutnya”.⁵⁰

Adapun variasi *ongoing assessment* menurut Angelo dan Cross adalah:

“*The minute paper, the muddiest point, one-sentence summary, dan concept mapping. The minute paper:* sangat mudah dilakukan, dengan menggunakan kartu berukuran 3x5 (potongan kertas), peserta didik meluangkan waktu sebentar untuk menjawab pertanyaan, seperti “apa esensi pokok perkuliahan hari ini? apa hubungan antara X dan Y?, penilaian ini sering dilakukan di akhir pembelajaran, menggambarkan seberapa baik peserta didik dalam menjawab, untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. *The muddiest point:* seperti *minute paper*, penilaian ini menggambarkan apa yang belum dipahami atau membingungkan bagi peserta didik pada pembelajaran hari itu, karena kadang-kadang apa yang dijelaskan guru dengan baik masih “berlumpur” untuk dipahami siswa, seperti *minute paper* penilaian ini dilaporkan pada pertemuan kelas berikutnya. *One-sentence summary:* penilaian ini meminta pada peserta didik untuk meringkas terkait siapa, apa, bagaimana, mengapa, dll. Bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. *Concept Mapping:* cara bagi guru untuk benar-benar “melihat” peserta didik berpikir tentang ide atau konsep”.⁵¹

Teknik *muddiest point* sama seperti teknik *the minute paper* dalam teknik *the minute paper* terdapat variasi yaitu teknik *one minute paper* atau teknik pembelajaran kertas satu menit.

Teknik pembelajaran kertas satu menit (*one minute paper*) ini aslinya dikembangkan oleh Spencer Kagan dan diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran kertas satu menit (*one minute paper*) merupakan teknik yang sangat efektif untuk mengukur

⁵⁰ Chapman, Carolyn dan King, Rita, *Differentiated Assessment Strategies-One Tools Doesn't Fit All*. California, Corwin Press, INC, 2005, hlm. 26. (online). Tersedia: <http://digilib.unila.ac.id/5120/14/BAB%20II>, diakses pada tanggal 28 desember 2015.

⁵¹ Angelo, T. A. dan Cross, K. P. 1993. *Classroom assessment techniques: A handbook for college teachers*. Jossey Bass, San Francisco, hlm. 1. (online). Tersedia: <http://digilib.unila.ac.id/5120/14/BAB%20II.pdf>, diakses pada tanggal 28 desember 2015.

kemajuan pembelajaran para mahasiswa atau siswa, baik kemajuan dalam pemahaman terhadap bahan ajar maupun kemajuan dalam melakukan tanggapan terhadap bahan ajar.⁵² Teknik ini pada umumnya dilakukan pada tahap akhir pembelajaran. Jika fokus evaluasi adalah menilai tugas rumah yang telah dikumpulkan, pelaksanaan teknik ini sebaiknya dilakukan pada awal pertemuan.⁵³

Menurut Warsono dan Hariyanto langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Guru meminta peserta didik untuk mengeluarkan satu kertas kosong.
 - b. Guru memberikan suatu pertanyaan baik yang jawabannya khas atau suatu pertanyaan baik yang jawabannya khas atau suatu pertanyaan berujung terbuka (*open ended question*). Misalnya apa saja hal-hal yang ada dalam pikiranmu dan belum terjawab hari ini?, atau apa yang disebut energi pengaktifan dalam reaksi kimia?, atau apa esensi pokok perkuliahan pada hari ini?.
 - c. Guru memberikan waktu satu menit saja (paling lama dua menit) untuk menjawab
4. Keterkaitan Teknik Tenggat Waktu (*Deadline*) dan *Muddiest Point* terhadap Kemampuan Interpersonal Peserta didik pada Pembelajaran PAI.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, peserta didik, dan materi atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁵⁵ Interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber atau materi belajar dapat dilakukan dengan interaksi guru dengan peserta didik melalui tatap muka, interaksi antar peserta didik melalui diskusi kelompok atau kerja kelompok, dan interaksi peserta didik dengan sumber belajar melalui buku pembelajaran materi PAI dan pengalaman belajar peserta

⁵² Warsono dan Hariyanto, *Op.cit*, hlm. 36.

⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Op.cit*, hlm. 254.

⁵⁴ Warsono dan Hariyanto, *Op.cit*, hlm. 36.

⁵⁵ Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm.hlm. 108.

didik, agar tercipta pembelajaran yang aktif dan tercapainya tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran tenggat waktu (*deadline*) dan *muddiest point* di dalamnya melibatkan berbagai komponen di antaranya guru, peserta didik, dan sumber belajar yang saling berinteraksi.

Teknik pembelajaran tenggat waktu (*deadline*), mengambil asumsi bahwa bekerja dalam tenggat waktu akan memotivasi orang untuk menghasilkan ide-ide kreatif dengan cara guru merangsang peserta didik untuk menghasilkan ide dengan memberi batas waktu pada masing-masing kelompok.⁵⁶ Dalam teknik tenggat waktu (*deadline*) ini pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara bersama-sama. Tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Wujud pencapaian tujuan itu berupa peningkatan pemahaman dan partisipasi siswa, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, strategi pembelajaran kelompok menumbuhkan karakter siswa, khususnya nilai-nilai persahabatan dan toleransi. Dengan demikian, pembelajaran kelompok tidak semata-mata mengharapkan siswa dapat bekerja sama dan meningkatkan pemahaman belajarnya. Lebih dari itu, melalui strategi ini, para siswa diharapkan dapat saling mengenal dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada melalui interaksi yang dibentuk dalam pembelajaran di kelas. Secara lebih rincinya, keefektifan strategi pembelajaran kelompok adalah pencapaian hasil belajar akan lebih baik, pengembangan sikap dan keterampilan sosial, dan penerimaan terhadap perbedaan individu.⁵⁷

Teknik *muddiest point* merupakan teknik evaluasi yang digunakan untuk mengetahui topik yang belum dikuasai peserta didik dan akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, atau untuk memantapkan

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit* , hlm. 261.

⁵⁷E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*, Yrama Widya, Bandung, 2014, hlm 105-107.

penyampaian informasi atau latihan yang belum dikuasai.⁵⁸ Teknik tersebut senada dengan teknik *one minute paper* yang mana teknik tersebut sangat efektif untuk mengukur kemajuan pembelajaran para peserta didik, baik kemajuan dalam pemahaman terhadap bahan ajar maupun kemajuan dalam melakukan tanggapan terhadap bahan ajar. Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan diterapkan dalam pembelajaran kooperatif.⁵⁹ Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal.⁶⁰

Kemampuan interpersonal adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memahami berbagai situasi sosial dimanapun berada serta bagaimana tersebut menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan orang lain yang merupakan interaksi dari individu dengan individu lain. Kemampuan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai ciri psikologis seseorang tersebut. Ciri psikologis dapat diartikan sebagai kepribadian individu atau kemampuan interpersonal seseorang.⁶¹ Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.⁶²

Melalui penerapan teknik tenggat waktu (*deadline*), guru telah memberikan sebuah kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi antara individu dengan individu yang lain, saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan teknik *muddiest point*, selain untuk mengukur pemahaman peserta didik, juga untuk melatih keterampilan

⁵⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 254 .

⁵⁹ Warsono dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 36.

⁶⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit*, hlm. 131.

⁶¹ Cory Erliana, *Skripsi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kemampuan Interpersonal, dan Gender terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Pemoderasi (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, Jawa Barat)*. (online). Tersedia: <http://hdl.handle.net/123456789/289>, diakses pada tanggal 19 Desember 2015.

⁶² Heri Gunawan, *Op.cit*, hlm. 202.

sosial atau kemampuan interpersonal peserta didik karena pembelajaran dilakukan secara kooperatif (kelompok), sehingga terjadi interaksi antar individu untuk saling bekerjasama dan saling bergantung satu sama lain. Kedua teknik pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran aktif dan pembelajaran kelompok (kooperatif) yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi, ikut berperan aktif dalam pembelajaran serta melatih siswa untuk bekerjasama sehingga kemampuan peserta didik dalam mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan interpersonal sejenisnya bisa berkembang secara lebih optimal dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Guru dapat menggabungkan berbagai teknik dalam dalam suatu kesempatan pembelajaran.⁶³ Jadi seorang guru bisa menerapkan kedua teknik pembelajaran tersebut secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, ketika guru tidak monoton dalam menggunakan teknik pembelajaran pasti peserta didik akan merasa termotivasi untuk belajar, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Karena melalui sebuah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan kooperatif dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik selain meningkatkan hasil belajar akademik juga penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan kemampuan sosial untuk menjalin hubungan interpersonal, di antaranya empati, saling bekerjasama, toleransi, dan kemampuan interpersonal sejenisnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka jika guru dapat menggunakan teknik tenggat waktu (*deadline*) dan *muddiest* point dengan baik dan benar, maka akan dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai atau meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁶³ Warsono dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 36.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh teknik tenggat waktu (*deadline*) dan teknik *muddiest point* terhadap kemampuan interpersonal, sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fentty Sukistiawati tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Remaja di Smk Negeri 7 Samarinda”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *brainstorming*, *self-esteem*, dan kecerdasan interpersonal pada siswa remaja kelas XI di SMK Negeri 7 Samarinda. Dengan nilai $R^2 = 0.452$ berarti bahwa didapatkan sumbangan efektif metode pembelajaran *brainstorming* dan *self-esteem* 45,2% terhadap kecerdasan interpersonal 54,8% sisanya berasal dari variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal.⁶⁴

Relevansi antara penelitian Fentty Sukistiawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Interpersonal peserta didik. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan metode pembelajaran *brainstorming* dan *self-esteem* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan dari metode pembelajaran yang lebih dispesifikkan menjadi teknik, yaitu teknik tenggat waktu (*deadline*) dan teknik *muddiest point* pada mata pelajaran PAI sebagai variabel bebas. Selain itu, peneliti mengambil locus di SD N 3 Payaman, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil locus di SMK Negeri 7 Samarinda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Hidayah tentang “Study Eksperimen Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an

⁶⁴ Fentty Sukistiawati, *Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Remaja di Smk Negeri 7 Samarinda*. (online). Tersedia: <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/597>, diakses pada tanggal 24 November 2015.

Hadis di MA Darul Hikmah Manganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil penelitian ini berdasarkan uji t diperoleh t_{hit} sebesar 2,857 sedangkan t_{tabel} pada taraf 5% yaitu sebesar 2000, maka dapat dinyatakan bahwa $t_{hit} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik think pair share terhadap keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MA Darul Hikmah Manganti Kedung Jepara tahun pelajaran 2013/2014.⁶⁵

Relevansi antara penelitian Ulil Hidayah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan sosial peserta didik yang intinya juga sama dengan penelitian ini yaitu kemampuan interpersonal peserta didik sebagai variabel terikat. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik think pair share pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik tenggat waktu (deadline) dan teknik muddiest point pada Mata pelajaran PAI sebagai variabel bebas. Selain itu, peneliti mengambil locus di SD N 3 Payaman, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil locus di MA Darul Hikmah Manganti Kedung Jepara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hidayati tentang "Pengaruh Penggunaan Teknik *Muddiest Point* terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015". Hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,258 ketika dikonsultasikan dengan r_{tabel} sebesar 155 taraf signifikansi 5 % (0,148) dan 1% (0,194) hasilnya menunjukkan bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} berarti signifikan, artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif antara

⁶⁵ Ulil Hidayah, *Study Eksperimen Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MA Darul Hikmah Manganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2014.

penggunaan teknik *muddiest point* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs N 2 Kudus.⁶⁶

Relevansi antara penelitian Sri Hidayati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang teknik *muddiest point* sebagai variabel bebas. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pemahaman peserta didik pada mata pelajaran SKI sebagai variabel terikat, sementara peneliti menggunakan kemampuan interpersonal dalam mata pelajaran PAI sebagai variabel terikat. Selain itu, peneliti mengambil locus di SD N 3 Payaman, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil locus di MTs N 2 Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik untuk mencapai hasil yang optimal. Teknik pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada kemampuan guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, baik, dan berhasil.

Melalui teknik tenggat waktu (*deadline*), guru bersama siswa memaksimalkan waktu yang ada dalam pembelajaran sehingga dapat belajar dengan motivasi melalui batasan waktu yang diberikan untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif dalam kelompok.

Melalui teknik *muddiest point*, guru dapat mengevaluasi pembelajaran pada akhir pembelajaran untuk mengetahui apa yang belum dikuasai peserta didik secara kelompok, sehingga guru mengetahui permasalahan siswa dan dapat memberikan penguatan pemahaman pada pertemuan berikutnya di awal pertemuan atau untuk pemberian latihan pada peserta didik. Selain itu siswa dengan apa yang belum dikuasainya dapat mengkomunikasikan pada guru. Melalui batasan waktu untuk menulis respon dari guru, jadi dapat memaksimalkan waktu yang ada.

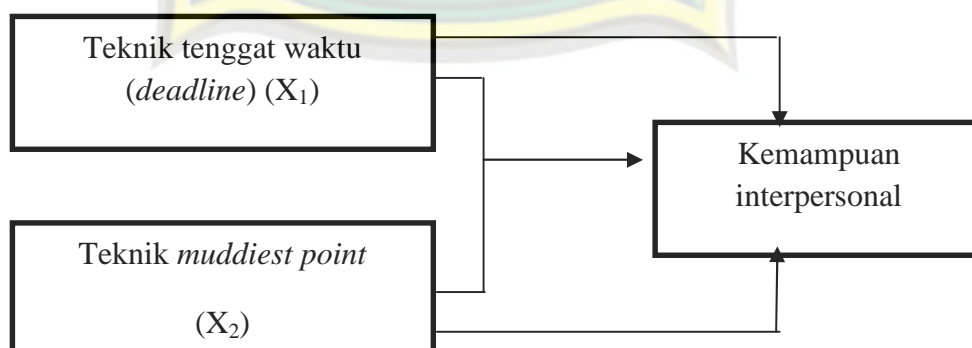
⁶⁶ Sri Hidayati, *Pengaruh Penggunaan Teknik Muddiest Point terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2015.

Melalui teknik tenggat waktu (*deadline*) dan teknik *muddiest point*, dapat mengembangkan kemampuan interpersonal peserta didik karena secara tidak langsung dan disengaja peserta didik dilatih bagaimana berinteraksi, menjalin hubungan yang harmonis dalam pembelajaran atau dalam kelompok.

Jika pelaksanaan teknik tenggat waktu (*deadline*) dapat berlangsung optimal maka kemampuan interpersonal peserta didik pada pembelajaran PAI juga optimal dan jika pelaksanaan *muddiest point* dapat berlangsung optimal maka kemampuan interpersonal peserta didik juga optimal. Namun sebaliknya, jika pelaksanaan teknik tenggat waktu (*deadline*) tidak berlangsung optimal maka kemampuan interpersonal peserta didik pada pembelajaran PAI juga belum menunjukkan angka yang optimal dan jika pelaksanaan *muddiest point* tidak berlangsung optimal maka kemampuan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran PAI juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara teknik tenggat waktu (*deadline*) dan *muddiest point* terhadap kemampuan interpersonal peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berawal dari pemaparan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir, adapun kerangka berfikirnya sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶⁷

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan teknik tenggat waktu (*deadline*), *muddiest point*, dan kemampuan interpersonal peserta didik tergolong baik pada pembelajaran PAI di SD N 3 Payaman Mejobo Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik tenggat waktu (*deadline*) terhadap kemampuan interpersonal peserta didik pada pembelajaran PAI di SD N 3 Payaman Mejobo Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik *muddiest point* terhadap kemampuan interpersonal peserta didik pada pembelajaran PAI di SD N 3 Payaman Mejobo Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik tenggat waktu (*deadline*) dan *muddiest point* terhadap kemampuan interpersonal peserta didik pada pembelajaran PAI di SD N 3 Payaman Mejobo Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (Ho) lebih besar dari pada Hipotesis alternative (Ha), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila Ha lebih besar dari pada Ho, maka hipotesis diterima.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 96.